



E-ISSN: 2809-4735
P-ISSN: 2809-6932

Al-Ikhtisat

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



Volume 03, Nomor, 01 Agustus 2023

<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMINIMALISIR KONFLIK SOSIAL DALAM KOMUNITAS MUSLIM ACEH

Zulfikar Arahman

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: zulfikar@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal guna meminimalisir konflik sosial dalam komunitas Muslim Aceh. Latar belakang penelitian ini berawal dari pentingnya peran komunikasi dakwah dalam menyelesaikan masalah sosial, terutama di masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat seperti Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai komunikasi dakwah, kearifan lokal, dan dinamika sosial di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti musyawarah dan Hukum Adat Mukim, dapat meningkatkan efektivitas dakwah dalam menciptakan harmoni sosial. Peran aktif pemimpin lokal, baik ulama maupun tokoh adat, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan strategi ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan, serta menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain yang menghadapi tantangan sosial serupa.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Kearifan Lokal, Konflik Sosial, Aceh, Harmoni Sosial

ABSTRACT

This study aims to develop a local wisdom-based da'wah communication strategy to minimize social conflicts in the Muslim community of Aceh. The background of this research stems from the importance of da'wah communication in solving social issues, particularly in communities with strong local wisdom, such as Aceh. The methodology used in this study is library research, collecting and analyzing relevant literature on da'wah communication, local wisdom, and social dynamics in Aceh. The research results show that the integration of Islamic values with local traditions, such as deliberation and the Mukim Customary Law, can enhance the effectiveness of da'wah in creating social harmony. The active role of local leaders, both religious and customary figures, is a determining factor for the success of this strategy. This research contributes significantly to developing contextual and sustainable da'wah approaches, offering a model that can be applied in other regions facing similar social challenges.

Keywords: Da'wah Communication, Local Wisdom, Social Conflict, Aceh, Social Harmony

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kekayaan budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang beragam di setiap daerahnya. Keanekaragaman ini menciptakan identitas unik bagi masyarakat Indonesia yang multikultural (Solikah et al., 2024). Setiap daerah

47

Jurnal Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat.

Dalam komunitas Muslim di Indonesia, keberagaman budaya sering menjadi aset yang memperkaya kehidupan bermasyarakat (Bunce, 2021). Tradisi Islam yang berpadu dengan adat lokal menciptakan hubungan yang harmonis dalam banyak aspek kehidupan (Asrawijaya, 2022). Namun, tidak dapat disangkal bahwa perbedaan dalam latar belakang budaya juga memiliki potensi memicu dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang strategis untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas Muslim yang beragam.

Potensi konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman, perspektif, atau kepentingan antar kelompok masyarakat (Subkhan et al., 2022). Dalam konteks ini, perbedaan budaya dan pendekatan sering menjadi tantangan yang harus dihadapi secara bijaksana. Konflik semacam ini tidak hanya merusak hubungan antar kelompok, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan solusi yang mampu menjembatani perbedaan tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah lama dianut.

Kearifan lokal merupakan salah satu solusi strategis yang dapat digunakan untuk mengatasi potensi konflik sosial. Nilai-nilai lokal yang berakar kuat di masyarakat mampu menjadi landasan untuk menjalin kebersamaan dan memahami perbedaan. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini mengedepankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi masing-masing kelompok (Daud et al., 2024). Dengan mengadopsi pendekatan ini, masyarakat dapat membangun harmoni yang lebih kokoh dan mengurangi potensi konflik yang timbul.

Dalam komunitas Muslim di Aceh, strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan untuk meminimalisir konflik sosial. Aceh, sebagai daerah yang dikenal dengan penerapan nilai-nilai Islam yang kental (Dermawan, 2024), memiliki tradisi lokal yang dapat memperkuat pesan-pesan dakwah. Melalui strategi ini, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam dakwah, komunitas Muslim Aceh dapat menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan bebas dari konflik.

Kearifan lokal selama ini dikenal sebagai elemen penting dalam membangun keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Namun, penerapannya dalam strategi komunikasi dakwah masih belum sepenuhnya dieksplorasi secara komprehensif. Banyak pendekatan dakwah yang mengabaikan potensi kearifan lokal sebagai media untuk menjembatani perbedaan dan mengatasi konflik sosial (Kasim et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penggunaan kearifan lokal dalam mengatasi konflik sosial di komunitas Muslim Aceh masih terbatas. Padahal, Aceh memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan fondasi untuk menciptakan komunikasi dakwah yang lebih inklusif (Hikmah & Pahlevi, 2023). Kurangnya kajian



tentang pengaruh kearifan lokal dalam strategi dakwah mengakibatkan banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam hubungan antara kearifan lokal dan komunikasi dakwah dalam konteks Aceh.

Selain itu, hingga kini belum banyak penelitian yang berhasil mengidentifikasi strategi dakwah berbasis kearifan lokal yang secara nyata efektif dalam meredam konflik sosial di Aceh. Beberapa inisiatif yang dilakukan cenderung bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dengan baik dalam kerangka strategi yang menyeluruh. Kondisi ini menyisakan ruang untuk menggali lebih dalam tentang cara mengembangkan pendekatan dakwah yang relevan, aplikatif, dan berbasis pada nilai-nilai lokal yang dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk meminimalisir konflik sosial di komunitas Muslim Aceh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya strategi komunikasi dakwah dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam (Aldás et al., 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengadopsi pendekatan universal tanpa memberikan perhatian khusus pada kekayaan kearifan lokal sebagai elemen strategis. Dalam konteks komunitas Muslim Aceh, pendekatan berbasis nilai-nilai lokal memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi dakwah.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan melalui strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Strategi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat Aceh yang kaya akan tradisi Islam dan budaya lokal yang unik. Dengan memahami nilai-nilai lokal sebagai fondasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka kerja yang lebih aplikatif dalam upaya meminimalisir konflik sosial. Pendekatan semacam ini dapat menjadi model yang dapat diadaptasi di wilayah lain dengan konteks serupa.

Selain memperkaya literatur akademik, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan harmoni sosial yang lebih kokoh di komunitas Muslim Aceh. Melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam komunikasi dakwah, studi ini diharapkan mampu menghasilkan panduan strategis yang dapat diterapkan secara langsung oleh para dai, pemimpin komunitas, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi teoretis, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber literatur tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya, untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta membangun pemahaman atau hipotesis tentang suatu topik atau masalah tertentu (Movitaria et al., 2024). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Metode ini melibatkan penelusuran dan analisis literatur yang bersumber dari buku,



artikel jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, kearifan lokal, dan dinamika sosial dalam komunitas Muslim Aceh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali konsep-konsep teoritis yang mendasari serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung kajian ini.

Dalam proses kajian pustaka, peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan sumber-sumber literatur berdasarkan tema utama, seperti kearifan lokal Aceh, strategi komunikasi dakwah, dan upaya meminimalisir konflik sosial. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai lokal dan pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks dakwah. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kerangka strategi dakwah berbasis kearifan lokal.

Hasil dari kajian pustaka ini akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Aceh. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan panduan strategis yang aplikatif dan berbasis pada konteks lokal, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meminimalisir konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan solusi yang dapat diimplementasikan dalam praktik dakwah di komunitas Muslim Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kearifan lokal di Aceh memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi dakwah. Tradisi musyawarah yang dikenal sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di Aceh menjadi sarana utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (M. Kasim & Nurdin, 2020). Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menghargai dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan mengintegrasikan musyawarah dalam dakwah, pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Selain musyawarah, Hukum Adat Mukim yang dipegang teguh oleh masyarakat Aceh juga menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi dakwah. Hukum ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan sosial, adat, dan agama (Zainuddin, 2017). Dalam konteks dakwah, nilai-nilai dalam Hukum Adat Mukim dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pesan-pesan Islam sekaligus menjembatani perbedaan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan harmoni sosial.

Tokoh agama dan adat memiliki peran sentral dalam menggerakkan komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Ulama, sebagai pemimpin agama, sering menjadi panutan masyarakat dalam memahami ajaran Islam (Patoni & Rifai, 2022). Sementara itu, tokoh adat memiliki pengaruh besar dalam menjaga tradisi lokal (Nurjannah et al., 2023). Sinergi antara ulama dan tokoh adat dapat menghasilkan strategi dakwah yang lebih relevan dan diterima oleh masyarakat Aceh, terutama dalam menangani isu-isu sosial yang kompleks.

Pendekatan komunikasi dakwah yang berbasis kearifan lokal juga menekankan pentingnya adaptasi pesan terhadap konteks budaya masyarakat Aceh (Usman et al.,



2024). Penyesuaian ini memungkinkan pesan-pesan dakwah menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Misalnya, penggunaan bahasa daerah atau simbol-simbol budaya lokal dalam penyampaian dakwah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, adaptasi pesan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan budaya yang sering muncul dalam proses dakwah.

Salah satu temuan penting adalah kemampuan kearifan lokal untuk menjembatani perbedaan antar kelompok masyarakat. Dalam masyarakat Aceh yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, tradisi lokal seperti gotong royong menjadi medium untuk membangun kebersamaan. Dalam konteks dakwah, gotong royong dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang menekankan solidaritas dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Hasil kajian juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan adat Aceh dalam komunikasi dakwah. Kedua elemen ini saling melengkapi dan memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam menyelesaikan konflik sosial. Misalnya, penggunaan pendekatan adat dalam penyelesaian konflik sering didasarkan pada nilai-nilai keislaman seperti keadilan, perdamaian, dan musyawarah. Dengan menggabungkan keduanya, strategi dakwah dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menjaga stabilitas sosial.

Peran ulama dalam komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal sangatlah signifikan. Sebagai penjaga nilai-nilai agama, ulama memiliki otoritas moral untuk mengarahkan masyarakat menuju harmoni sosial (Ismail, 2014). Namun, keberhasilan peran ulama ini juga ditentukan oleh kemampuan mereka untuk memahami dan menghormati tradisi lokal. Dengan demikian, ulama yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan adat Aceh dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

Dalam konteks konflik sosial, strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alat mediasi yang kuat. Tradisi lokal seperti musyawarah dan perdamaian adat sering digunakan untuk menyelesaikan konflik antar kelompok. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam dakwah, masyarakat tidak hanya diajak untuk memahami Islam, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi medium transformasi sosial yang efektif.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi ini adalah perubahan dinamika sosial yang terus berkembang. Modernisasi dan globalisasi sering kali mengikis nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang oleh masyarakat Aceh (Fikaanjana & Hakim, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus mengadaptasinya dengan konteks zaman. Dalam hal ini, strategi dakwah harus mampu berinovasi tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai Islam dan adat Aceh.

Temuan lain yang penting adalah perlunya keterlibatan aktif pemimpin lokal dalam mengimplementasikan strategi dakwah berbasis kearifan lokal. Tokoh agama dan adat memiliki peran strategis dalam menjembatani komunikasi antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan dukungan mereka, pesan-pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antara pemimpin lokal dan masyarakat.



Strategi komunikasi dakwah yang berbasis kearifan lokal juga memberikan pendekatan yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan emosional masyarakat. Dengan demikian, strategi ini mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara masyarakat dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi yang menyeluruh untuk meminimalisir konflik sosial.

Berdasarkan temuan ini, penulis berpendapat bahwa strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tidak hanya memberikan solusi praktis dalam dakwah, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh. Penulis juga menilai bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada komitmen semua pihak, terutama pemimpin agama dan adat, dalam menjaga dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai aset bersama.

Analisa Penulis

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat yang menghadapi tantangan sosial kompleks. Kearifan lokal, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat, menjadi landasan penting dalam menyusun strategi dakwah yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara spesifik. Hal ini menjadikan pendekatan berbasis lokal tidak hanya sebagai alternatif, tetapi juga sebagai model yang dapat diadaptasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang serupa.

Salah satu elemen kunci dari keberhasilan strategi ini adalah keterlibatan aktif pemimpin lokal, termasuk ulama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas. Pemimpin lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat serta memastikan bahwa pesan-pesan dakwah diterima dengan baik. Dengan memahami dinamika sosial dan nilai-nilai budaya setempat, pemimpin lokal dapat menjembatani perbedaan antar kelompok dan mendorong terciptanya harmoni sosial. Peran ini menjadi semakin penting dalam masyarakat Aceh yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.

Namun, keberhasilan strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal juga sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dinamika sosial. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru, seperti perubahan pola pikir masyarakat yang lebih cenderung individualistik dan semakin berkurangnya penghargaan terhadap tradisi lokal. Dalam konteks ini, strategi dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang terus berubah tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai Islam dan budaya Aceh.

Strategi ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal dapat menciptakan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan emosional yang relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal mampu memberikan solusi yang lebih menyeluruh dalam menangani konflik sosial dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat.

Penulis berpendapat bahwa penerapan strategi ini membutuhkan sinergi antara semua pihak yang terlibat, termasuk pemimpin agama, tokoh adat, pemerintah lokal, dan



masyarakat. Kolaborasi yang baik dapat memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara efektif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kearifan lokal berfungsi sebagai medium yang dapat memperkuat hubungan antara masyarakat dan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui dakwah.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan potensi yang ada, strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai model yang fleksibel untuk diterapkan di berbagai wilayah lain yang memiliki tantangan sosial serupa. Penulis menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal yang dapat meminimalisir konflik sosial dalam komunitas Muslim Aceh. Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan harmoni sosial karena mampu menyatukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang sudah diterima oleh masyarakat. Kearifan lokal seperti musyawarah, Hukum Adat Mukim, dan peran ulama menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan strategi ini.

Pendekatan komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal terbukti memiliki potensi besar dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat Aceh. Integrasi nilai-nilai agama dengan tradisi lokal memperkuat pesan dakwah, membuatnya lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Pemimpin lokal, baik ulama maupun tokoh adat, memainkan peran penting dalam memastikan strategi dakwah ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi komunikasi dakwah sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dengan tantangan sosial yang serupa, serta memberikan solusi praktis bagi para pemimpin agama dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldás, E. N., Farné, A., & Trujillo, T. A. N. (2020). *Communication for Peaceful Social Change and Global Citizenry*. 4.
- Asrawijaya, E. (2022). Harmonization Between Customs and Islam in the Jalawastu Community. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
- Bunce, J. A. (2021). Cultural diversity in unequal societies sustained through cross-cultural competence and identity valuation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 238. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00916-5>
- Daud, S. M., Kasim, N. M., & Dungga, W. A. (2024). Integration of Local Wisdom in the Role of Village Heads as Mediators of Industrial Relations Disputes. *International Journal of Sociology and Law*, 1(4), 254–264. <https://doi.org/10.62951/ijsl.v1i4.202>
- Dermawan, W. (2024). The Interaction of Substate Actors with the Global Public: *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v7i2.190>
- Fikaanjana, & Hakim, F. (2024). Analisis Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Pegunungan Sebagai Dampak Dari Globalisasi. *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55210/xprkh245>
- Hikmah, N. U., & Pahlevi, R. (2023). Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal). *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.959>
- Ismail, A. N. (2014). Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual). *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–98.
- Kasim, F. M., Nurdin, A., Rizwan, M., & Abubakar, M. B. (2022). Strengthening Conflict Resolution in Creating Peace Based on Local Wisdom in Meunasah Mesjid, Aceh Province, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.5746>
- M. Kasim, F., & Nurdin, A. (2020). Study of Sociological Law on Conflict Resolution Through Adat in Aceh Community According to Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 4(2), 375. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i2.8231>
- Movitaria, M. A., Ode Amané, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nurjannah, N., Arahman, D., Tafrikhuddin, T., & UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. (2023). Collection of Local Content Indatu's Heritage in the Development of Aceh's Culture. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(01). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i1-09>
- Patoni, A., & Rifai, M. K. (2022). The Role of Religious Leaders in Conducting Islamic Religious Education in The Community. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3324>
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai*



kearifan lokal. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Subkhan, M., Yatno, N., Pudjiastuti, S. R., Kurniati, P., & Rumiati, S. (2022). Mitigating Conflicts in Society with an Understanding of Civic Education. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.4980>
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Fauzan, A., Zulyadi, T., Salahuddin, A., Putri, N., Jannah, M., & Misra, L. (2024). RELIGIOUS MODERATION THROUGH PERSIA-ACEH INTERCULTURAL COMMUNICATION. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.17443>
- Zainuddin, M. (2017). Peran dan Fungsi Kelembagaan Mukim dalam Penyelesaian Perselisihan: Analisis Praktek Hukum Adat di Aceh. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 19(2), 319–356.

